

**BILINGUALISME TUTURAN PADA MASYARAKAT PETUNJUNGAN KECAMATAN  
BULAKAMBA KABUPATEN BREBES DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Windu Nur Istiqomah<sup>1</sup> \*, Burhan Eko Purwanto<sup>2</sup>, Afsun Aulia Nirmala<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan  
Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail:windunuristiqomah08@gmail.com, Telp: +6283140823194

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat bilingualisme subordinatif, kordinatif, dan majemuk pada tuturan masyarakat desa Petunjunan dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan simak, teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Analisis data menggunakan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga klasifikasi tingkat bilingualisme yang meliputi: (1) tingkat bilingualisme subordinatif, (2) tingkat bilingualisme kordinatif, dan (3) tingkat bilingualisme majemuk. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA kelas XI semester ganjil yaitu pada KD 3.2 menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

**Kata kunci** : Bilingualisme, Tuturan, Implikasi

***BILINGUALISM AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN  
SENIOR HIGH SCHOOL IN THE COMMUNITY OF PETUNJUNGAN, BULAKAMBA  
DISTRICT, BREBES REGENCY***

***Abstract***

*This study aims to describe the level of compound, coordinate, and subordinate bilingualism in the speech community of the Petunjunan and the implications of the research results on Indonesian language learning in senior high school. Descriptive qualitative approach are used in this study.*

*This study used Simak or speaking method to collect the data. The data collection techniques used in this study were Teknik Sadap, followed by Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), and Teknik Catat as the advanced techniques. Informal method was used to present the results of the data analysis.*

*The results of this study indicate that there are three classifications of bilingualism levels, which are (1) Subordinate bilingualism level, (2) Coordinate bilingualism level, and (3) Compound bilingualism level. The study results can be implied in Indonesian language learning in odd semester of eleventh grade of senior high school, namely in KD 3.2 analyzing the structure and language features of procedure text.*

***Keywords:*** Bilingualism, Speech, Implication

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, konvensional, dinamis dan produktif yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa dikatakan sebagai sistem lambang bunyi, karena di dalam bahasa terdapat aturan yang jelas, yang mengatur pelambangan bunyi dengan huruf dikatakan arbitrer, karena di dalam bahasa “tidak ada” hubungan yang wajib antara bunyi dengan referen sebagai rujukannya. Bahasa juga bersifat konvensional, karena bahasa dibentuk berdasarkan kesepakatan (konvensi) antar anggota masyarakat sebagai pengguna bahasa. Bahasa juga bersifat dinamis, karena bahasa selalu mengalami perubahan seiring dengan dinamika yang terjadi di masyarakat di samping itu. Dikatakan pula bahwa bahasa bersifat produktif, karena dengan unsur atau satuan yang terbatas, bahasa mampu menghasilkan satuan yang tidak terbatas.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer konvensional yang merupakan bagian dari budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai pengunanya. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang, jika digunakan oleh masyarakat. Sebaliknya, bahasa akan punah jika tidak digunakan oleh masyarakat. Pada sisi lain, masyarakat pun tidak akan mampu beraktivitas tanpa bahasa. Dengan demikian, antara bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Bahasa yaitu sebagai sistem simbol lisan yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama (Djarjowidjojo dalam Hermaji, 2005: 16).

Chaer dan Agustina (1995:14) menyatakan bahwa fungsi utamabahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini

sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Secara filsafat dapat dikatakan “bahasa ada karena manusia berpikir”, dan “manusia dapat berpikir karena bahasa ada”. Artinya, bahasa merupakan hasil dari proses kreativitas (berpikir) manusia dan manusia dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berpikir. Tanpa bahasa manusia tidak akan mampu berpikir. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya jika kajian terhadap bahasa perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya.

Desa Petunjungan adalah salah satu desa yang ada di Brebes. Desa Petunjungan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Desa Petunjungan terletak di antara desa Banjaratma dan Tegalglagah. Masyarakat desa Petunjungan mayoritas bekerja sebagai petani. Jadi di desa Petunjungan masyarakatnya dalam berinteraksi menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa. Akan tetapi masyarakat desa Petunjungan juga dalam berinteraksi tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, karena banyak masyarakat Petunjungan yang merupakan warga pindahan dari suatu daerah. Bahasanya juga terkadang masih menggunakan bahasa daerah asalnya atau menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Penulis mengambil tuturan yang ada pada komunikasi di masyarakat, karena interaksi di dalam masyarakat terdapat peristiwa bilingualisme atau kedwibahasaan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:2), sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan Linguistik adalah bidang ilmu yang

mempelajari Bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Menurut Mackey (dalam Aslinda, 2007:24), kedwibahasaan adalah *“The alternative use of two or more languages by the same individual”* atau praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari satu bahasa ke bahasa lain oleh seorang penutur. Menurutnya, dalam kedwibahasaan terdapat beberapa pengertian seperti tingkat, Fungsi, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Mackey juga memperluas pendapatnya dengan mengemukakan adanya tingkatan kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, bilingualisme merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dalam percakapan keseharian yang biasanya menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa ibu atau yang sering disebut B1 dan menyisipkan dengan menggunakan bahasa kedua atau yang biasa disebut B2.

Ada pun alasan yang mendasari dipilihnya judul bilingualisme tuturan pada masyarakat Petunjungan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah jarang penelitian tentang bilingualisme pada desa Petunjungan ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Ada pun implikasi terhadap pembelajaran yaitu diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas

### **Teknik Analisis Data**

Subroto (2007:59) dalam Muhammad (2011-222) menyatakan bahwa menganalisis berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Dalam analisis peneliti memisahkan data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam menganalisis dengan teliti dan cermat. Peneliti akan melakukan analisis data dan mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan jenisnya. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak data penelitian secara berulang kali dalam setiap gaya bahasa yang teridentifikasi dan terklasifikasikan.

Selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis dengan mencocokkan setiap data penelitian yang telah dikelompokkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Mackey (dalam Aslinda, 2007:24) kedwibahasaan adalah *“The alternative use of two or more languages by the same individual”* atau praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari satu bahasa ke bahasa lain oleh seorang penutur. Menurutnya, dalam kedwibahasaan terdapat beberapa pengertian seperti tingkat, fungsi, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Mackey juga memperluas pendapatnya dengan mengemukakan adanya tingkatan kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Nababan 1984 (dalam Pranowo 2014), sebagaimana kita lihat di atas, bilingualitas berarti kemampuan dalam dua bahasa. Jika kita perhatikan hubungan antara kemampuan dan tindak laku dalam bahasa itu adalah terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Bilingualitas demikian disebut bilingualitas sejajar. Tipe bilingualitas yang lain sering terdapat dalam keadaan belajar bahasa kedua setelah kita menguasai satu bahasa (bahasa pertama/utama) dengan baik, khususnya dalam keadaan belajar bahasa kedua atau asing di sekolah. Hal tersebut menimbulkan kemampuan dan kebiasaan orang dalam bahasa utama (*source language* atau bahasa sumber) berpengaruh atas penggunaannya dari bahasa kedua (*target language* atau bahasa sasaran). Kedwibahasaan yang demikian disebut bilingualitas majemuk.

#### **A. Tingkat Bilingualisme Subordinatif, Koordinatif, dan Majemuk pada Tuturan Masyarakat Desa Petunjungan.**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tercatat terdapat 3 klasifikasi tingkat bilingualisme yaitu tingkat bilingualisme subordinatif, tingkat bilingualisme koordinatif, dan tingkat bilingualisme majemuk.

##### **1. Tingkat Bilingualisme Subordinatif pada Tuturan Masyarakat Desa Petunjungan**

Bilingualisme subordinatif merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai B1 (bahasa Ibu) namun sering memasukkan B2 (bahasa Indonesia) atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi di masyarakat yang lebih dominan menggunakan B1 (bahasa Ibu) atau B2 (bahasa Indonesia). Misalnya dwibahasawan berbicara

menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ada pun penggunaan bilingualisme pada masyarakat memiliki tingkatan dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis tingkat bilingualisme subordinatif. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan sebagai berikut:

Data (1)

Masyarakat 1: **“Kiyé sapa sih sin?”**

“Ini siapa sih sin?”

Masyarakat 2: **“Hahaha nabén aku mau foto malahan kang Mus ngintil mburine.”**

“Hahaha orang aku mau foto, malahan mas Mus ikut dibelakang”

Masyarakat 1: **“Iya, kalo ada yang foto aku pengine katon. Tapi nek foto sirahe kelihatan peyang.”**

“Iya, kalau ada yang foto aku inginnya kelihatan. Tapi kalau foto kepalaku kelihatan peang.”

Masyarakat 2: **“Emangnya sirahe kang Mus peyang ya?”**

“Emangnya kepala mas Mus peang ya?”

Masyarakat 1: **“Iya kie peyang.”**

“Iya, ini peang”

Konteks

Masyarakat 1 bernama Sintia yang berusia 23 tahun dan masyarakat 2 bernama Mustofa yang berusia 25 tahun. Percakapan tersebut terjadi sore hari pada saat adanya rapat untuk penggalangan dana pengajian. Saat itu Sintia ingin foto lalu Mustofa yang posisinya di belakang Sintia ingin ikut berfoto.

Data tuturan (data 1) merupakan tingkat kedwibahasaan subordinatif. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut diucapkan oleh Sintia sebagai penutur yang menjadi responden kepada Mustofa sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan mengenai foto Sintia yang dibelakangnya terdapat Mustofa yang ingin ikut berfoto juga. Penutur sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) pada situasi yang tidak formal dan sering menggunakan B2 (bahasa Indonesia) saat melakukan percakapan dengan mitra tutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan **“Hahaha naben aku mau foto malahan kang Mus ngintil mburine”** menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan B1 (bahasa Jawa) dan sering memasukan B2 (bahasa Indonesia).

Data (2)

Masyarakat 1: **“Pan maring ndi kang Mus? kan belum selesai”**

“Mau kemana mas Mus” ini kan belum selesai.”

Masyarakat 2: **“Mau maring kolam disit”**

“Mau ke kamar mandi dulu”

Masyarakat 1: **“Oh ya wis”**

“oh ya sudah”

Konteks

Masyakarkat 1 bernama Sintia yang berusia 23 tahun dan masyarakat 2 bernama Mustofa yang berusia 25 tahun. Percakapan tersebut terjadi sore hari pada saat adanya rapat untuk penggalangan dana pengajian. Saat itu Sintia bertanya kepada Mustofa yang pergi meninggalkan rapat padahal rapat tersebut belum selesai.

Data tuturan (data 2) merupakan tingkat kedwibahasaan subordinatif. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut diucapkan oleh Sintia sebagai penutur yang menjadi responden kepada Mustofa sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan mengenai Mustofa yang ingin pergi meninggalkan rapat, sedangkan rapat belum selesai. Penutur sering menggunakan B1 (bahasa Jawa) pada situasi yang tidak formal dan sering menggunakan B2 (bahasa Indonesia) saat melakukan percakapan dengan mitra tutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan **“Pan maring ndi kang Mus? kan belum selesai”** menunjukan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan B1 (bahasa Jawa) dan sering memasukan B2 (bahasa Indonesia).

## 2. Tingkat Bilingualisme Kordinatif pada Tuturan Masyarakat Desa Petunjunan

Bilingualisme koordinatif atau sering disebut kedwibahasaan sejajar merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan pengalaman atau pemerolehan yang berbeda dan kedua bahasa tersebut jarang digunakan dengan sama baiknya. Hal tersebut B1 (bahasa Ibu/ bahasa Jawa) dan B2 (bahasa Indonesia) sama-sama dikuasai namun berbeda tempat pemerolehan bahasa yang telah di dapat oleh si dwibahasawan. Misalnya B1 (bahasa Ibu/ bahasa Jawa) diperoleh dari lingkungan rumah dan B2 (bahasa Indonesia) diperoleh dari lingkungan sekolah. Ada pun penggunaan bilingualisme pada masyarakat memiliki tingkatan dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data

penelitian meliputi analisis tingkat bilingualisme kordinatif. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan sebagai berikut.

Data (1)

Masyarakat 1: **“Mba masih inget saya gak?”**

“Mba masih inget saya tidak?”

Masyarakat 2: **“Sinten nggih? Saya lupa”**

“Siapa yah? Saya lupa”

Masyarakat 1: **“Bener-bener mboten inget mba?”**

“Benar-benar tidak ingat mba?”

Masyarakat 2: **“Nggih boten inget, emang pernah satu kelas dulu atau gimana?”**

“Iya tidak ingat, emang pernah satu kelas dulu atau bagaimana?”

Masyarakat 1: **“Saya Iin mba, adik kelasnya mba jaman SMA tapi kita pernah satu organisasi bareng”**

“Saya Iin mba, adik kelasnya mba zaman SMA tapi kita pernah satu organisasi”

Masyarakat 2: **“Oh nggih-nggih kulo inget”**

“Oh iya-iya saya ingat”

Konteks

Masyarakat 1 bernama ibu Iin berusia 40 tahun dan masyarakat 2 bernama ibu Ani berusia 45 tahun. Pertuturan terjadi di sore hari saat ibu Iin sedang membeli telur di toko ibu Ani. Tuturan diawali oleh ibu Iin yang bertanya ibu Ani apakah ibu Ani paham atau tidak pada ibu Iin.

Data tuturan (data 1) merupakan tingkat kedwibahasaan koordinatif. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa

tuturan itu diucapkan oleh ibu Iin sebagai penutur yang menjadi responden kepada ibu Ani sebagai mitra tutur yang sedang membahas ibu Ani masih mengenal ibu Iin atau tidak. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B2 dan B1 saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan: **“Bener-bener mboten inget mba?”** menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan B2 (bahasa Indonesia) dan sering memasukkan B1 (bahasa Jawa). Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baiknya, karena dapat berbicara dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang memasukan bahasa Jawa untuk menekankan pada suatu kalimat. Responden bisa memahami tuturan penutur yang menggunakan Bahasa Jawa dan menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa responden memiliki tingkat kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

### 3. Tingkat Bilingualisme Majemuk pada Tuturan Masyarakat Desa Petunjungan

Bilingualisme majemuk merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan situasi kondisi yang sama dan bahasa yang digunakan sama jeleknya. Misalnya orang tua berbicara menggunakan dua bahasa secara bergantian lalu si anak merespon dengan satu bahasa saja walaupun paham dengan dua bahasa tersebut. Ada pun penggunaan kedwibahasaan pada masyarakat memiliki tingkat kedwibahasaan dalam setia percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data penelitian ini

meliputi analisis tingkat bilingualisme Majemuk. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan sebagai berikut.

Data (1)

Masyarakat 1: **“Mba ini salak berapaan?”**

“Mba ini salak berapa?”

Masyarakat 2: **“Kie salake rolikur ewu”**

“Ini salaknya dua puluh dua ribu”

Masyarakat 1: **“Rolikur sih berapa mba?”**

“Dua puluh dua itu berapa mba?”

Masyarakat 2: **“Eh ora paham rolikur mba? Rolikur ewu ya dua puluh dua ribu mba”**

“Tidak paham dua puluh dua mba? Dua puluh dua ribu ya dua puluh dua ribu mba”

Masyarakat 1: **“Oh ya udah mba satu kilo aja”**

“Oh ya sudah mba satu kilo saja”

Konteks

Masyarakat 1 bernama ibu Yuli yang berusia 43 tahun dan masyarakat 2 bernama ibu Siroh yang berusia 50 tahun. Percakapan tersebut terjadi pagi hari pada saat ibu Yuli belanja di ibu Siroh.

Data tuturan (data 1) merupakan tingkat kedwibahasaan majemuk. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut diucapkan oleh ibu Yuli sebagai penutur yang menjadi responden kepada ibu Siroh. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B2 dan B1 saat berbicara

dengan mitra tutur pada situasi tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan **“Rolikur sih berapa mba?”** menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan B1 (bahasa Jawa) dan sering memasukkan B2 (bahasa Indonesia). Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki bahasa yang sama-sama tidak baik saat digunakan dalam berbicara kepada masyarakat lainnya. Percakapan yang dibicarakan oleh responden menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan kosakata **“rolikur”** yang berarti **“dua puluh dua”** yang digunakan dalam satu kalimat tanya menurut saya bahasa yang digunakan oleh responden sama jeleknya. Bahasa yang digunakan oleh responden dengan mitra tutur jika dimaksudkan dalam bahasa Indonesia **“Dua puluh dua itu berapa mba?”** namun responden pada saat itu berbicara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga menurut peneliti kalimat tersebut masuk dalam klasifikasi tingkat majemuk.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA mempunyai satu materi bahan ajar yang berhubungan dengan kebahasaan. Kebahasaan ini berkaitan dengan pengkajian dalam Bahasa berupa gaya Bahasa, majas, dan konjungsi.

Pembelajaran dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, khususnya di dalam kelas. Banyak yang digunakan untuk membantu merancang proses belajar mengajar dengan cara yang menarik. seperti pemberian tugas, tanya jawab, diskusi, dan pembelajaran ekstrakurikuler.

Implikasi pembelajaran di SMA tentang bilingualisme tuturan pada masyarakat Petunjungan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes dapat digunakan pada pembelajaran untuk menambah pengetahuan siswa dan pengajar tentang bidang sociolinguistik dan tata bahasa yang jarang dimuat dalam proses pembelajaran. Pembahasan pada bilingualisme tuturan pada masyarakat Petunjungan kecamatan Bulakamba ini berhubungan dengan pengajaran Bahasa di sekolah yaitu di SMA terutama pada kelas XI semester ganjil dengan KD 3.2. menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Dari penjelasan di atas mengenai implikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus yang sudah diresmikan oleh menteri pendidikan Indonesia, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI, semester ganjil, pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini dapat menggunakan standar kompetensi berupa mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kegiatan di lakukan pada kompetensi dasar yang dapat diterapkan adalah kegiatan menganalisis struktur dan. Metode yang digunakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu teknik *Discovery Learning*, wawancara, tanya jawab, diskusi, dan penugasan kepada peserta didik berupa *worksheet* atau lembar kerja peserta didik, serta lembar penilaian LCD proyektor. Langkah-langkah pertemuan pertama guru memberikan motivasi dan tujuan pembelajaran. Terakhir

pembelajaran inti yaitu orientasi. Contoh tabel rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang telah disajikan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian bilingualisme tuturan pada masyarakat Petunjungan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes ditemukan 3 klasifikasi tingkat bilingualisme. Hasil penelitian menunjukkan tingkat bilingualisme subordinatif, bilingualisme kordinatif, dan bilingualisme majemuk.
- b. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada siswa SMA khususnya kelas XI semester ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.2 menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dan Kompetensi Dasar 4.2 mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

#### Saran

Berdasarkan simpulan di atas ada beberapa saran di antaranya.

1. Penelitian ini hanya membahas tentang tingkat bilingualisme berdasarkan pemerolehan kontak bahasa, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan cakupan materi yang lebih luas.
2. Bagi guru bahasa Indonesia dan guru pada umumnya penelitian ini dapat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. olehnya itu disarankan agar skripsi ini

- dijadikan sebagai referensi untuk membuat perangkat pembelajaran.
3. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami tingkat bilingualisme pada kajian sosiolinguistik atau dalam pembelajaran kebahasaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2014. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soeparno. 1993. *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

#### **PROFIL SINGKAT.**

Windu Nur Istiqomah lahir di Brebes, 26 Agustus 2000. Merupakan mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal. Fakultas Pancasakti Tegal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Sastra Indonesia.